**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR**

**DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Mozaik**
3. Pengertian Mozaik

Sumanto (2005: 87-88) mengatakan bahwa mozaik adalah “suatu cara membuat kreasi gambar/lukisan atau hiasan yang dilakukan dengan cara menempelkan/merekatkan potongan-potongan atau bahan tertentu yang berukuran kecil-kecil”. Karakteristik karya mozaik yang berwujud dua dimensi atau tiga dimensi terletak pada keindahan “*Teserae*” (bahan ukuran kecil-kecil) yang dapat menghasilkan kesan bentuk gambar dan hiasan secara artistik. Setiap *teserae* yang ditempelkan haruslah menutup rapat permukaan bidang dasaran agar dapat menampilkan karakteristik yang merupakan keunikan dari karya mozaik tersebut. Pamadi (2010: 5.6) mengemukakan bahwa

Mozaik merupakan pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotng-potong atau sudah dibentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem.

Soemarjadi, dkk (Lestari, 2012: 24) mengungkapkan bahwa “mozaik adalah elemen-elemen yang disusun dan direkatkan di atas permukaan bidang”. Elemen-elemen mozaik berupa benda padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus-kubus kecil, potongan-potongan, kepingan-kepingan, atau bentuk lainnya. Ukuran elemen-elemen mozaik pada dasarnya hampir sama namun bentuk potongannya dapat saja bervariasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa mozaik merupakan pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Kepingan benda-benda tersebut antara lain kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas, potongan daun, dan potongan kayu namun dalam sebuah tema gambar menggunakan satu jenis material yang kemudian disusun sesuai dengan pola yang diinginkan dengan cara ditempel. Susunan atau potongan harus sesuai dengan bentuk tema yang diinginkan. Untuk membuat garis *kontur* yang membatasi ruangan (bidang) tidak menggunakan pewarna dioleskan, tetapi menggunakan tempelan-tempelan yang berbeda warna.

1. Karakteristik Mozaik di TK

Sebagai salah satu jenis karya seni rupa, mozaik juga menjadi materi kegiatan pembelajaran seni di sekolah termasuk di TK. Di TK, pengenalan seni aplikasi ini diberikan agar anak mampu belajar untuk berkreasi seni rupa. Seni aplikasi itu sendiri yaitu kegiatan berolah seni rupa yang dilakukan dengan cara menempelkan jenis bahan tertentu di atas bidang dasar yang dipadukan dengan teknik melukis. Menurut Sumanto (2005: 88), “kreativitas mozaikbagi anak TK adalah kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan merekatkan bagian-bagian bahan alam atau bahan buatan ukuran kecil-kecil sampai menutup kertas gambar yang digunakan sebagai bidang dasarnya”.

Adapun petunjuk mengajarkan membuat kreasi karya mozaik di TK (Sumanto, 2005: 90) sebagai berikut:

1. Sekolah/guru menyiapkan kertas gambar/karton sesuai ukuran yang diinginkan, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, lem dan peralatan lainnya.
2. Bahan membuat mozaik disesuaikan dengan kondisi setempat. Misalnya untuk lingkungan desa gunakan bahan alam yang mudah ditempelkan. Untuk lingkungan kota gunakan bahan buatan (kertas berwarna atau lainnya) dengan pertimbangan lebih mudah didapatkan.
3. Guru diharapkan memandu langkah kerja membuat mozaik mulai dari merencanakan gambar, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, memberi lem pada rencana gambar dan cara menempelkan bahan yang telah dipersiapkan sampai menutup rapat.
4. Guru diharapkan juga mengingatkan pada anak agar dalam bekerja dilakukan dengan tertip dan setelah selesai merapikan/membersihkan tempat belajarnya.

Keterampilan mozaik yang dilaksanakan di TK selain memperhatikan petunjuk dalam mengajarkan kepada anak, juga harus memperhatikan alat dan bahan pendukung yang sesuai. Menurut Sumanto (2005: 93-94), bahan dan peralatan mozaik yang digunakan di TK adalah:

1. *Bahan* untuk berkreasi mozaik dapat memanfaatkan *bahan alam* dan *bahan buatan*. Bahan alam jenisnya yaitu biji-bijian kering misalnya kacang hijau, kulit kacang, padi, jagung, dan lainnya. Sedangkan untuk bahan buatan dapat berupa aneka kertas berwarna, monte, manik-manik, dan lainnya. Untuk jenis bahan buatan/alam yang masih berupa lembaran pada waktu akan ditempelkan dipotong atau disobek menjadi ukuran kecil-kecil. Bentuknya sobekan atau potongan bisa beraturan atau bebas sesuai kreasi yang dibuat, misalnya bangun bujur sangkar, segitiga, lingkaran, empat persegi dan sebagainya.
2. *Bidang dasaran* antara lain karton, kertas gambar, benda fungsional atau benda bekas yang akan dihias. Ini semua tentunya harus disesuaikan dengan jenis bahan yang dipilih.
3. *Peralatan kerja* yang digunakan yaitu: gunting, atau alat pemotong lainnya. *Bahan pembantu* yaitu lem/perekat untuk bahan kertas atau jenis bahan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa mozaik merupakan salah satu bentuk pembelajaran seni aplikasi yang salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kreativitas anak TK. Didalam pemberian kegiatan mozaik pada anak, guru hendaknya memperhatikan teknik-teknik penyampaian kegiatan membuat mozaik tersebut agar benar-benar bermanfaat bagi perkembangan kemampuan anak. Adapun petunjuk yang dapat dilakukan oleh guru meliputi menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, serta memandu dan membimbing anak dalam melakukan langkah kerja pembuatan mozaik. Pada kegiatan mozaik di TK, bahan-bahan yang digunakan ialah bahan yang mudah didapat dan aman bagi anak. Bahan-bahan dapat berupa bahan alam seperti biji-bijian kering, misalnya kacang hijau, kulit kacang, padi, jagung, dan lain-lain, maupun bahan buatan seperti kertas beraneka warna, monte, manik-manik, dan lainnya. Adapun bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kertas berwarna.

1. Manfaat dan Tujuan Kegiatan Mozaik

Pada pendidikan anak usia dini, setiap pembelajaran yang direncanakan dan dilakukan oleh guru pasti mempunyai tujuan yang bermanfaat untuk anak terutama bagi aspek perkembangan anak. Begitu pula dengan kegiatan mozaik yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak pasti mempunyai manfaat bagi anak. Menurut Alexander (Pamilu, 2007: 35), mozaik memiliki manfaat untuk anak usia dini, antara lain: “1) pengenalan bentuk, 2) pengenalan warna, 3) melatih kreatifitas, 4) melatih motorik halus, 5) melatih emosi dan 6) mengenal konsep geometri”. Selain itu anak juga dilatih rasa tanggung jawabnya yaitu anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kemampuan bekerja sama dan menghargai orang lain juga dapat dilatih pada kegiatan mozaik ini, terutama dalam mengatur sosial dan emosional anak.

Berkaitan dengan manfaat mozaik, terdapat juga tujuan kegiatan mozaik yang dapat melengkapi manfaat-manfaat yang telah disebutkan di atas. Depdiknas (2007: 24) mengemukakan tujuan membuat gambar dengan teknik mozaik dengan memakai berbagai bentuk/bahan, diantaranya: “1) mengembangkan imajinasi anak, 2) mengembangkan kreativitas anak, 3) melatih kesabaran dan ketelitian, 4) mengembangkan estetika dan keindahan, 5) mengembangkan motorik halus”.

Berdasarkan manfaat dan tujuan yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan mozaik yang diterapkan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak bermanfaat dalam mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki anak. Diantaranya adalah mengembangkan imajinasi anak, mengembangkan kreativitas anak, melatih kesabaran dan ketelitian, mengembangkan estetika dan keindahan, mengembangkan kemampuan sosial emosional anak, serta mengembangkan motorik halus.

1. Langkah-Langkah Kegiatan Mozaik

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan mozaik mengacu pada pendapat Sumanto (2005: 97), yaitu:

1. Guru memperkenalkan pola gambar pada anak.
2. Guru mendemonstrasikan cara membuat mozaik
3. Guru memberi kesempatan pada anak untuk membuat mozaik
4. Guru mengawasi anak agar tertib dalam bekerja

Guru mengawali kegiatan dengan memperkenalkan pola gambar dan menjelaskan kepada anak tentang kegiatan mozaik yang akan dilakukan. Setelah itu guru memberi contoh cara membuat mozaik. Setelah anakanak mengerti kegiatan yang harus mereka lakukan, guru lalu memberi kesempatan pada anak untuk membuat mozaik. Dalam kegiatan ini, guru tetap mengawasi anak agar anak bekerja dengan tertib.

1. **Kreativitas**
2. Pengertian kreativitas

Menurut Pamilu (2007:9) “kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinilitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif”. Selanjutnya Supriadi (2000: 7) mengemukakan “Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang apa yang telah ada sebelumnya”.

Semiawan (Rachmawati dan Kurniati, 2010: 14) mengemukakan bahwa “kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah”. Lebih lanjut Chaplin (Rachmawati dan Kurniati, 2010: 14) mengutarakan bahwa “kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau, dalam permesinan, atau dalam pemecahan masalah-masalah dengan metode-metode baru”. Sementara menurut Gordon dan Browne (Moeslichatoen, 2004: 19) “kreativitas merupakan kemampuan anak menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki”.

Rusliana (2008) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan sebuah proses yang terjadi didalam otak manusia dalam menemukan dan mengembangkan sebuah gagasan baru yang lebih inovatif dan variatif. Melalui kreativitas juga akan memberikan dorongan kepada seseorang, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Untuk itulah hendaknya kita mengetahui serta memahami akan arti serta makna dari kreativitas itu sendiri. Munandar (2003: 38) mengatakan bahwa:

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk-produk baru yang mempunyai makna sosial, kemampuan untuk merumuskan kombinasi-kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang ada dalam alam pikiran; bahwa kreativitas atau proses kreatif pada hakekatnya sama dalam semua bidang (matematik, teknik, dan seni); setiap perilaku atau produk kreatif merupakan respon individu terhadap suatu masalah, apakah masalah itu datang dari luar atau timbul dalam dirinya sendiri, didasarkan atas motivasi yang sama yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas berhubungan dengan penemuan sebuah gagasan yang baru, serta keinginan untuk menciptakan sesuatu dapat didukung melalui dorongan dari lingkungan sosial. Dengan demikian, anak yang kreatif akan mampu membuat hal-hal baru sebagai suatu inovasi atau solusi atas masalah yang timbul dalam kehidupannya sehari-hari.

1. Fase proses kreativitas

Pada dasarnya anak telah memiliki potensi kreatif sejak lahir ke dunia ini. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif walaupun tingkatannya berbeda-beda, dan dapat dikembangkan dan dipupuk. Kreativitas anak hendaknya dikembangkan sejak dini. Patmonodewo (2000: 25) menyatakan bahwa “Jaringan syaraf mereka telah berkembang sesuai pertumbuhan otaknya dan mereka mampu mengembangkan berbagai gerakan serta mengendalikannya dengan lebih baik”. Pada masa ini anak mengalami pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikisnya yang siap merespon rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh lingkungan. Ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan potensi dasar yang dimiliki anak, agar anak dapat mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotornya, sebaiknya anak memiliki potensi kreatif untuk menghasilkan suatu kreativitas. Potensi kreatif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas dalam berpikir, menurut Guilford (Munandar, 2003: 45) “Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelasaian terhadap masalah”.

Hurlock (Munandar, 2003) mengungkapkan bahwa kreativitas dapat memberi anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar, penghargaan yang mempunyai pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadiannya. Lebih lanjut Munandar (2003: 45) mengungkapkan pentingnya kreativitas bagi anak sebagai berikut:

a) dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia, b) kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan, c) bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu, d) kreativitas yang memungkingkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Hawkins (Munandar, 2003: 57) memberi gambaran fase proses kreativitas yaitu “merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk”. Bagian-bagiannya diuraikan sebagai berikut:

* 1. Merasakan
1. Belajar melihat, menyerap, dan merasakan secara mendalam.
2. Menjadi sadar akan sensasi dalam diri yang berkaitan dengan kesan penginderaan.
	1. Menghayati

Menghayatai perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan, menjadi sadar akan sensasi-sensasi dalam tubuh.

* 1. Mengkhayalkan
1. Dapat akses masuk ke kapasitas untuk mengingat kembali khayalan-khayalan dan menciptakan khayalan baru.
2. Bebaskan proses berpikir kita sehingga khayalan-khayalan bisa muncul, berkembang, dan dengan senatiasa berganti-ganti dengan cepat (seperti keleidoskop).
3. Gunakan khayalan dan daya imajinasi sebagai alat penemuan
	1. Mengejawantahkan
	2. Temukan kualitas-kualitas estetis yang secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan curah pikiran yang berkembang.
	3. Biarkan curah pikiran yang timbul dari rasa pemahaman dan khayalan-khayalan untuk diejawantahkan menjadi ide-ide gerak yang melampaui pengalaman awal.
	4. Memberi Bentuk
4. Biarkan ide gerak terbentuk secar alamiah.
5. Gabungkan unsur-unsur estetis sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari tarian melahirkan ilusi yang diinginkandan secara metafora menampilkan angan-angan dalam batin.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Munandar (2003: 45) mengungkapkan pentingnya kreativitas bagi anak adalah sebagai berikut:

a) dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia, b) kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan, c) bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu, d) kreativitas yang memungkingkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Pada perkembangan anak usia dini, daya imajinasi anak sangat besar. Apa yang kita rangsang melalui berbagai stimulus untuk menuju pada gerak, maka berbagai macam gerak akan muncul dengan beragam jenisnya. Berkhayal, berfantasi dan berimajinasi merupakan aktivitas yang imajinatif, kegiatan tersebut mampu menggerakkan daya pikir sehingga menghasilkan sesuatu yang bersifat baru sebagai wujud dari kreativitas.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kreativitas

Amabile (Munandar, 2003: 92) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu “kebebasan, respek, kedekatan emosional yang sedang, prestasi bukan angka, orang tua aktif dan mandiri serta menghargai kreativitas”.

* + - 1. Kebebasan

Orang tua yang percaya untuk memberikan kebebasan kepada anak cenderung mempunyai anak yang kreatif. Mereka tidak otoriter, tidak selalu mengawasi anak, dan mereka tidak membatasi kegiatan anak.

* + - 1. Respek

Anak yang kreatif biasanya mempunyai orang tua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka, dan menghargai keunikan anak. Anak secara alamiah akan mengembangkan kepercayaan diri untuk berani melakukan sesuatu yang orisinal.

* + - 1. Kedekatan emosional yang sedang

Kreativitas anak dapat dihambat dengan suasana emosional yang mencerminkan permusuhan, penolakan/rasa terpisah dan keterikatan emosional yang berlebihan misalnya kurang memberikan kebebasan kepada anak untuk tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan pendapat/minat. Anak perlu merasa bahwa ia diterima dan disayangi tetapi seyogianya tidak menjadi terlalu tergantung kepada orang tua.

* + - 1. Prestasi, bukan angka

Orang tua anak kreatif menghargai prestasi anak, mereka mendorong anak untuk berusaha untuk menghasilkan karya-karya yang baik. Mereka tidak terlalu menekankan pada angka tau nilai tinggi, bagi mereka mencapai angka tertinggi kurang penting dibandingkan mempunyai imajinasi dan kejujuran.

* + - 1. Orang tua aktif dan mandiri

Sikap orang tua terhadap diri sendiri sangat penting, karena orang tua menjadi model utama bagi anak. Orang tua yang kreatif mempunyai banyak minat, baik di dalam atau di luar rumah dan mereka yakin tentang diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

* + - 1. Menghargai kreativitas

Anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif.

1. Faktor-faktor yang dapat menghambat kreativitas

Rachmawati dan Kurniati (2011: 7) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat menghambat kreativitas, yaitu “hambatan diri sendiri, pola asuh, sistem pendidikan, serta latar belakang sejarah dan budaya”.

* + - 1. Hambatan diri sendiri

Faktor diri sendiri dapat menjadi penyebab utama terhambatnya kreativitas. Faktor-faktor tersebut diantaranya: psikologis, biologis, fisiologis, dan sosiologis.

* + - 1. Pola asuh

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat mengembangkan atau pun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai maka anak akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri, penuh inisiatif dan lain-lain. Tetapi jika seorang anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi toleransi, memaksakan kehendak, yang tidak memberikan peluang bagi anak untuk berinisiatif maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak punya keinginan untuk berkembang dan lain sebagainya.

* + - 1. Sistem pendidikan

Berkenaan dengan sistem pendidikan di Indonesia, salah satu kemungkinan penyebab rendahnya kreativitas anak Indonesia adalah lingkungan yang kurang mendukung anak-anak Indonesia untuk mengekspresikan kreativitasnya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14 (Sudjiono, 2009: 8), memberikan penjabaran tentang pendidikan anak usia dini sebagai

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Saat ini orientasi sistem pendidikan Indonesia lebih mengarah pada pendidikan “akademik dan industri tenaga kerja”. Artinya sistem persekolahan di Indonesia lebih mengarah pada upaya membentuk manusia untuk menjadi ‘pintar di sekolah saja’ dan menjadi ‘pekerja’ bukan menjadi “manusia Indonesia yang seutuhnya”.

* + - 1. Latar belakang sejarah dan budaya

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan kreativitas di Indonesia adalah “luka lama” akibat masa penjajahan. Kebiasaan hidup sehari-hari dibawah tekanan, ketakutan, intruksi dan perintah telah membuat bangsa Indonesia kehilangan “nyali” untuk hidup mandiri. Tidak diberikannya kebebasan berperilaku dan berpikir telah membelenggu pengembangan kreativitas masyarakat Indonesia.

1. Ciri-ciri kreatif

Kreativitas dikategorikan sebagai salah satu kemampuan menciptakan produk baru dan hasil ciptaannya itu tidak perlu seluruhnya baru, tetapi terdapat unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Munandar (2003: 62) mengemukakan empat ciri kreativitas yaitu “intuisi, berpikir, perasaan, dan pengalaman”. Berikut penjelasannya:

1. Intuisi (keinginan) artinya kondisi kesadaran yang pindah dari ketidaksadaran. Kriteria yang dimaksud dalam hal ini adalah anak mau bergerak sesuai dengan apa yang dia lihat dan temukan dari stimulus alam sekitar (pesawahan).
2. Berpikir artinya kondisi berpikir, rasional terukur. Kriteria yang dimaksud dalam hal ini adalah anak mampu berpikir dan berimajinasi dalam menemukan dan menuangkan gerak sesuai hasil analisis stimulus alam sekitar.
3. Perasaan artinya kondisi perasaan, dampak emosional yang menurut kesadaran diri atau aktualisasi diri. Kriteria yang dimaksud dalam hal ini adalah kondisi keadaan anak pada saat pembelajaran harus dengan keadaan sadar, hati anak dalam keadaan tenang tanpa ada paksaan dari siapapun.
4. Pengalaman artinya kondisi mencipta, produk baru yang diperoleh dari orang lain seperti tuntutan berupa *skill* yang tinggi dalam penginderaan. Kriteria yang dimaksud dalam hal ini adalah pengalaman anak melihat aktivitas petani sebagai stimulus dalam penemuan ragam gerak.

Adapun ciri-ciri kreatif yang dikemukakan oleh Supriadi (2000) dibedakan menjadi dua bagian yaitu ciri kognitif dan ciri non kognitif. Ciri kognitif berhubungan dengan proses berpikir kreatif yaitu orsinilitas, fleksibilitas (berpikir luwes), kelancaran dan elaborasi (memperinci). Ciri non kognitif berkaitan dengan sikap dan perasaan. Ciri yang nampak dalam menentukan afektif (non kognitif) seseorang menurut Munandar (2003: 71) yaitu:

Memiliki rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas sulit yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, dapat menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Ciri-ciri kreatif yang dimiliki oleh anak akan nampak dalam aktivitasnya sehari-hari. Anak yang kreatif cenderung lebih mudah dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan yang dijumpai dalam kesehariannya.

1. Indikator Kreativitas Anak

Indikator kreativitas anak melalui kegiatan mozaik mengacu pada pendapat yang dikemukakan Supriadi (2000), yaitu:

* + 1. Orisinil, yakni hasil mozaik anak merupakan hasil karya sendiri.
		2. Luwes, yakni keluwesan anak dalam membuat mozaik.
		3. Lancar, yakni kemampuan anak membuat mozaik dengan lancar.
		4. Elaborasi, yakni ide kreatif anak dalam membuat mozaik.
1. **Kerangka Pikir**

Pada dasarnya setiap anak memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam dirinya, meskipun tingkat kreativitas yang dimiliki itu berbeda-beda, hal ini dapat terlihat dengan memperhatikan karakteristik setiap anak. Kreativitas itu sendiri perlu dikembangkan pada diri setiap anak, agar kemampuan melakukan eksplorasi dari diri individu dapat meningkat. Kreativitas seorang anak terlihat dari rasa ingin tahunya yang besar.

Kreativitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Melalui kreativitas anak dapat berkreasi sesuai dengan bakat atau kemampuannya, anak dapat memecahkan suatu masalah dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar, kreativitas anak belum berkembang maksimal. Anak cenderung menunggu bimbingan dari guru dalam melakukan berbagai kegiatan bahkan terkadang meminta bantuan guru dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini dikarenakan guru kurang memberi kegiatan yang bervariasi pada anak dan kurang memberi kesempatan ada anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Adapun pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan mozaik dalam bentuk kerangka berpikir disajikan sebagai berikut:

Aspek Anak

1. anak cenderung menunggu bimbingan dari guru dalam melakukan berbagai kegiatan
2. meminta bantuan guru dalam mengerjakan tugas yang diberikan

Aspek Guru

1. guru kurang memberi kegiatan yang bervariasi pada anak
2. guru kurang memberi kesempatan ada anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri

Kreativitas anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas masih rendah.

Kegiatan Mozaik

Langkah-langkah kegiatan mozaik:

1. Guru memperkenalkan pola gambar pada anak.
2. Guru mendemonstrasikan cara membuat mozaik
3. Guru memberi kesempatan pada anak untuk membuat mozaik
4. Guru mengawasi anak agar tertib dalam bekerja

Kreativitas anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas meningkat.

Indikator Kreativitas Anak:

1. Orisinil, yakni hasil mozaik anak merupakan hasil karya sendiri.
2. Luwes, yakni keluwesan anak dalam membuat mozaik.
3. Lancar, yakni kemampuan anak membuat mozaik dengan lancar.
4. Elaborasi, yakni ide kreatif anak dalam membuat mozaik.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika kegiatan mozaik dilaksanakan, maka kreativitas anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar akan meningkat.